Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD
E-ISSN: 23388390, P-ISSN: 28296958
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026

Kajian Filosofis Tentang Hakekat Manusia Sebagai Homo Complexus dalam Multidimensionalitas Eksistensi

I Wayan Rudiarta[1], Ananta Wikrama Tungga Atmaja [2], I Wayan Suastra [3], I Nyoman Tika[4]
[1,2,3]Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
Corresponding Author Email: iwayanrudiarta92@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 21 February 2026
Revised 30 Oktober 2026
Accepted 1 November 2026
Available online 2 November 2026

Accepted by Dewi Kusumasanthi

Keywords:
Existence, Homo Complexus, Human, Multidimensional

ABSTRACT

This study aims to critically examine the philosophical understanding of human beings as homo complexus and the multidimensional nature of human existence. Discussing humanity leads to philosophical inquiry because human beings cannot be fully understood from a single perspective. A comprehensive understanding therefore requires considering the dimensions that shape human existence. Given human complexity, further study is needed to develop a holistic understanding. This study employs a qualitative, literature-based research design, focusing on an in-depth examination of concepts, theories, and empirical findings drawn from scientific sources relevant to the topic. Data were analyzed systematically through three stages: data reduction, involving the selection and filtering of relevant information; data presentation, involving the organization of findings into thematic patterns; and conclusion drawing, through an interpretive process to establish the study's findings. The findings identify fifteen dimensions of human existence: animal rationale, homo religiosus, homo viator, homo economicus, homo technologicus, homo socius, homo faber, homo ludens, homo mensura, homo symbolicus, homo educandum, homo ridens, homo volens, homo recentis, and homo concord. Understanding these dimensions collectively can foster wisdom in recognizing and positioning human beings, with meaningful implications for human life in contemporary contexts.

Pendahuluan

Filsafat manusia merupakan cabang penting dari sistem filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat dan esensi manusia secara mendalam. Mempelajari filsafat manusia, tidak hanya serta merta ditujukan untuk mengenal hakekat manusia dari ranah fisik, melainkan juga agar manusia dapat mengenali dirinya sendiri melalui refleksi yang lebih kritis. Kajian filsafat manusia berupaya untuk menggali berbagai dimensi kemanusiaan, baik aspek jasmani-rohani maupun potensi yang dimiliki oleh manusia (Nawangsih & Achmad, 2022). Pemahaman ini berimplikasi bagi pendidikan humanis, kesejatian manusia menjadi landasan untuk mengembangkan kemanusiawian melalui proses humanisasi.

Filsafat manusia secara lebih luas berupaya mensintesis berbagai cabang filsafat-etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial, dan estetika di sekitar esensi kemanusiaan, menawarkan wawasan praktis dan teoretis. Upaya memahami kemanusiaan melalui filsafat bukan hanya tentang memahami sifat

manusia tetapi juga tentang pemahaman diri, menyoroti kontribusi pemikir seperti Descartes, Schopenhauer, Nietzsche, dan Heidegger (Rahayu et al., 2026). Konsep dalam filsafat Barat, khususnya dalam tradisi kontinental, dari Kant hingga Sartre, menggambarkan kompleksitas dan evolusi terkait filsafat manusia (Nirasma, 2021). Sementara itu, perbandingan antara konsep Heidegger dan Mullā Ṣadrā, mencatat fokus ontologis pada "Keberadaan" dan kritik terhadap rasionalisme Cartesian, menekankan pemahaman diri pra-reflektif sebagai dasar pengetahuan manusia (Aditya, 2021).

Filsafat manusia memiliki peran yang sangat krusial dalam berbagai disiplin ilmu yang memberikan *sign* bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Filsafat diyakini juga mampu menjadi landasan teoretis dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran yang komprehensif dan sistematis (Aldianti, 2024). Melalui filsafat juga bisa menumbuhkan kebijaksanaan manusia sehingga mampu menjadi bijak dalam memanfaatkan teknologi serta menyaring informasi yang dibutuhkan (Damayanti & Prasetyono, 2022).

Mengingat pentingnya pemahaman akan filsafat kemanusiaan, teori pemikiran kompleks Edgar Morin muncul sebagai tanggapan terhadap paradigma penyederhanaan dan pemisahan Barat, serta mengusulkan paradigma kompleksitas baru yang berupaya mengaitkan budaya ilmiah, humanistik, dan artistik (Morin, 2001). Edgar Morin (2001) memperkenalkan konsep manusia sebagai makhluk kompleks yang memiliki banyak dimensi dalam pendidikan dan kehidupan. Kompleksitas manusia tercermin dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan dan seringkali kontradiktif. Manusia memiliki kemampuan unik sebagai makhluk berpikir dan berilmu yang relasional dan multidimensional, mampu mengembangkan pengetahuan melalui akal budi dan kecerdasan (Fiadi, 2024).

Berkaitan dengan kompleksitas keberadaan manusia, hal yang paling sering dikaji adalah dalam konteks pendidikan, rasionalitas, dan perilaku sosial-ekonomi. Dalam perspektif filosofis ditekankan bahwa eksistensi manusia adalah inti pendidikan, menggambarkan manusia sebagai "*homo educandum*", makhluk yang mendidik dan terdidik, dengan rasionalitas dan tanggung jawab sebagai ciri-ciri kunci (Mastiah, 2023). Manusia juga disebut sebagai makhluk rasional, semua tindakan harus didasarkan pada kebenaran empiris dan nilai-nilai etis, serta memperingatkan terhadap perilaku irasional dan tidak bermoral (Muslikh, 2022). Dimensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk terdidik yang menjadi vioner bagi penciptaan etika dalam kehidupan.

Pada era modern yang juga disebut sebagai era kontemporer ini, krisis yang saling terkait seperti degradasi ekologis, kemunduran moral, dehumanisasi melalui teknologi, dan melemahnya solidaritas sosial, nampak semakin nyata dan semakin perlu untuk dicarikan solusi. Solusi seperti melalui pendekatan theo-antropo-ekologis bisa dilakukan, dengan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, moral,

dan ekologis untuk menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan holistik, menekankan perlunya nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis dalam pendidikan dan masyarakat (Sihombing & Dewi, 2025). Ambivalen dari sains dan teknologi memberikan beberapa dampak yang meskipun meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial, sains dan teknologi juga berkontribusi pada relativisme moral dan erosi nilai-nilai kemanusiaan, yang mengharuskan penanaman pemikiran kritis (Putri & Lubis, 2026). Adanya teknosentrisme dalam pendidikan juga menghasilkan dehumanisasi, olehnya perlu untuk mengadvokasi paradigma pendidikan agar tetap dapat mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dan teknologi untuk menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara moral dan bermartabat.

Menakar dari berbagai konsep dan hasil penelitian terkait kajian manusia, penting untuk melakukan kajian secara lebih kompleks sehingga dapat memandang manusia dari berbagai dimensi. Hal ini pula akan memberikan kebijaksanaan berpikir dalam memaknai manusia secara utuh. Memandang manusia dalam makna yang lebih holistic akan membantu dalam meletakkan dasar reflreksi etis kemanusiaan, pembangunan pendidikan yang humanis dan tidak meninggalkan sisi spiritualitas dalam kehidupan ditengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana hakekat manusia dipahami dalam perspektif Homo Complexus? Apa dimensi-dimensi eksistensial manusia yang membentuk kompleksitasnya? dan Bagaimana implikasi filsafat Homo Complexus terhadap pemahaman manusia dalam konteks kontemporer? Adapun penelitian ini bertujuan untuk melakukan analitis kritis terkait kajian filosofis tentang hakekat manusia sebagai homo complexus dalam multidimensionalitas eksistensi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual-interpretatif dan refleksi filosofis kritis untuk mengkaji hakikat manusia sebagai *Homo Complexus* dalam multidimensionalitas eksistensinya. Sumber penelitian mencakup karya primer Edgar Morin, *Seven Complex Lessons in Education for the Future* (1999), dan *La Méthode 5: L'Humanité de l'humanité. L'identité humaine* (2001), serta literatur sekunder berupa artikel jurnal dan buku akademik yang relevan, termasuk kajian Siswadi (2024). Untuk literatur sekunder diprioritaskan pada publikasi tahun 2022–2026. Studi kepustakaan dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, identifikasi dan penelusuran literatur berdasarkan keterkaitannya dengan filsafat manusia, *Homo Complexus*, pemikiran kompleks Edgar Morin, dan multidimensionalitas eksistensi manusia. Kedua, seleksi literatur berdasarkan relevansi konseptual, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Ketiga, pembacaan kritis dan ekstraksi gagasan utama untuk mengidentifikasi konsep *Homo Complexus*, berbagai karakteristik eksistensial manusia, serta hubungan individu, masyarakat, dan spesies. Keempat, pengelompokan dan analisis

konseptual menggunakan prinsip dialogis, rekursif, dan hologramatik untuk menginterpretasikan keterhubungan serta kontradiksi antardimensi manusia. Kelima, sintesis dan evaluasi filosofis untuk merumuskan karakteristik multidimensionalitas, relasionalitas, dan dinamika kontradiktif, sekaligus menelaah implikasinya bagi kehidupan kontemporer. Keabsahan interpretasi diupayakan melalui perbandingan sumber primer dan sekunder, pemeriksaan konsistensi argumentasi, serta kesesuaian antara konsep dan simpulan. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk pemetaan konseptual dan sintesis filosofis.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis konseptual-interpretatif terhadap karya primer Edgar Morin dan literatur sekunder yang membahas filsafat manusia. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi konsep *Homo Complexus*, memetakan karakteristik multidimensional manusia, serta menjelaskan keterhubungan individu, masyarakat, dan spesies. Hasil pembacaan dan sintesis literatur diorganisasikan dalam matriks yang memuat sumber, gagasan utama, analisis konseptual, dan kontribusinya terhadap temuan penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Sumber Literatur dan Sintesis Konseptual

Sumber literatur	Gagasan utama dalam sumber	Analisis terhadap sumber	Kontribusi terhadap hasil penelitian
Morin (1999), *Seven Complex Lessons in Education for the Future*	Konsep Homo Complexus, lima pasangan karakteristik manusia, dan hubungan individu–masyarakat–spesies	Rasionalitas, irasionalitas, kreativitas, dan imajinasi dipahami sebagai unsur yang saling berhubungan, bukan identitas yang terpisah	Identifikasi karakteristik kompleks manusia dan struktur hubungan eksistensial
Morin (2001), *La Méthode 5: L'Humanité de l'humanité. L'identité humaine*	Identitas biologis, subjektif, dan sosial serta kesatuan dan keberagaman manusia	Identitas manusia dibentuk melalui keterhubungan dimensi individual, sosial, dan biologis, sehingga tidak memadai dijelaskan secara tunggal	Dasar rekonstruksi ontologis manusia sebagai entitas multidimensional
Siswadi (2024), Manusia sebagai *Homo Complexus*: Sebuah Pengantar Memahami	Berbagai konsepsi filosofis yang menggambarkan karakteristik dan	Konsepsi-konsepsi manusia dapat dipetakan berdasarkan dimensi rasional, religius, sosial,	Perluasan pemetaan multidimensionalitas manusia melalui literatur filsafat

Manusia dalam Bingkai Filsafat	potensi eksistensial manusia	ekonomis, kreatif, simbolik, dan edukatif	
Sintesis	Hubungan antara konsep Homo Complexus, konsepsi manusia, dan prinsip pemikiran kompleks	Pengintegrasian hasil pembacaan melalui analisis konseptual-interpretatif	Rumusan multidimensionalitas, relasionalitas, dan dinamika kontradiktif sebagai karakteristik eksistensi manusia

a. Hakikat Manusia sebagai *Homo Complexus* dalam Pemikiran Edgar Morin

Hasil kajian terhadap pemikiran Edgar Morin menunjukkan bahwa hakikat manusia tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu karakteristik atau dimensi keberadaan. Dalam *La Méthode 5: L'Humanité de l'humanité. L'identité humaine*, Morin (2001) mengembangkan konsepsi manusia sebagai entitas kompleks yang memiliki keterhubungan antara identitas biologis, subjektif, dan sosial. Identitas manusia tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik individual, tetapi juga terbentuk melalui hubungan dengan masyarakat, kebudayaan, dan keseluruhan kehidupan manusia. Konsepsi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai hakikat manusia memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan kesatuan sekaligus keberagaman dimensi eksistensinya.

Kompleksitas manusia dipertegas dalam *Seven Complex Lessons in Education for the Future*, khususnya pada pembahasan *Teaching the Human Condition*. Morin (1999) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang mengandung karakteristik berbeda, bahkan bertentangan, tetapi tetap membentuk kesatuan dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya *homo sapiens* yang memiliki kemampuan berpikir rasional, melainkan juga *homo demens* yang menunjukkan kecenderungan irasional, pengalaman emosional, dan imajinasi. Demikian pula, manusia sebagai *homo faber* memiliki kemampuan bekerja dan menghasilkan karya, tetapi sekaligus merupakan *homo ludens* yang mengekspresikan kebebasan, kreativitas, dan pengalaman bermain. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa rasionalitas, produktivitas, dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari dimensi afektif, imajinatif, serta pengalaman subjektif manusia.

Hasil identifikasi terhadap karya Morin memperlihatkan lima pasangan karakteristik yang merepresentasikan kompleksitas eksistensi manusia, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pasangan Karakteristik Manusia dalam Perspektif *Homo Complexus*

No.	Pasangan konseptual	Karakteristik eksistensial
1	*Sapiens–demens*	Rasionalitas dan irasionalitas
2	*Faber–ludens*	Produktivitas dan aktivitas bermain

3	*Empiricus–imaginarius*	Pengalaman empiris dan imajinasi
4	*Economicus–consumans*	Rasionalitas ekonomi dan kecenderungan konsumtif atau pengeluaran yang melampaui kalkulasi utilitarian
5	*Prosaicus–poeticus*	Kehidupan praktis dan penghayatan puitis, emosional, serta pengalaman bermakna

Sumber: Morin (1999), *Seven Complex Lessons in Education for the Future*.

Kelima pasangan konseptual tersebut menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak bersifat tunggal dan homogen. Karakteristik yang tampak bertentangan dapat hadir secara bersamaan dan membentuk dinamika kehidupan manusia. Rasionalitas tidak menghilangkan irasionalitas, sebagaimana aktivitas produktif tidak meniadakan kebutuhan terhadap permainan dan kreativitas. Demikian pula, pengalaman empiris memiliki keterkaitan dengan kemampuan imajinatif, sedangkan kehidupan praktis dapat berlangsung bersama penghayatan emosional dan puitis. Berdasarkan karakteristik tersebut, *Homo Complexus* memperlihatkan bahwa kompleksitas manusia terletak pada keberagaman sekaligus keterhubungan berbagai dimensi yang membentuk eksistensinya.

b. Multidimensionalitas Eksistensi Manusia dalam Perspektif Filsafat

Hasil kajian terhadap literatur filsafat manusia menunjukkan bahwa multidimensionalitas eksistensi manusia juga dapat diidentifikasi melalui berbagai konsepsi antropologis yang dikembangkan dalam tradisi pemikiran filosofis. Siswadi (2024), melalui kajian *Manusia sebagai Homo Complexus: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dalam Bingkai Filsafat*, memberikan landasan konseptual untuk memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki keberagaman karakteristik dan potensi eksistensial. Perspektif tersebut menjadi salah satu rujukan dalam mengorganisasikan berbagai konsepsi manusia yang menekankan rasionalitas, religiusitas, produktivitas, kehidupan sosial, kebudayaan, pendidikan, dan pengalaman subjektif.

Berdasarkan pemetaan terhadap literatur yang digunakan, karakteristik multidimensional manusia diklasifikasikan ke dalam sejumlah konsepsi filosofis sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Kategori-kategori tersebut berasal dari berbagai tradisi pemikiran dan tidak seluruhnya merupakan konsep yang secara langsung dikembangkan oleh Edgar Morin.

Tabel 3. Pemetaan Multidimensionalitas Eksistensi Manusia

No.	Konsepsi manusia	Karakteristik utama	Dimensi eksistensi
1	*Animal rationale*	Kemampuan berpikir, bernalar, dan mempertimbangkan tindakan	Rasional-kognitif
2	*Homo religiosus*	Pengalaman religius, kesadaran spiritual, dan pencarian makna transenden	Religius-spiritual

3	*Homo viator*	Perjalanan eksistensial dan pencarian makna kehidupan	Eksistensial
4	*Homo economicus*	Pengambilan keputusan dan pertimbangan kepentingan ekonomi	Ekonomis
5	*Homo technologicus*	Kemampuan mencipta, menggunakan, dan mengembangkan teknologi	Teknologis
6	*Homo socius*	Interaksi sosial, kerja sama, dan kehidupan bermasyarakat	Sosial
7	*Homo faber*	Kemampuan mencipta, bekerja, dan menghasilkan karya	Produktif-kreatif
8	*Homo ludens*	Aktivitas bermain, kreativitas, dan ekspresi kebebasan	Kreatif-rekreatif
9	*Homo mensura*	Kemampuan menilai, mengukur, dan memberikan makna terhadap realitas	Epistemologis
10	*Homo symbolicum*	Kemampuan menciptakan dan menggunakan simbol serta bahasa	Simbolik-kultural
11	*Homo educandum*	Kemampuan belajar, dididik, dan mengembangkan diri	Edukatif
12	*Homo ridens*	Kemampuan tertawa, menggunakan humor, dan mengekspresikan kegembiraan	Afektif-ekspresif
13	*Homo volens*	Kehendak, aspirasi, motivasi, dan kemampuan menentukan tindakan	Volisional

Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan Siswadi (2024), Morin (1999, 2001).

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa konsepsi mengenai manusia dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang menonjol dalam kehidupan dan pengalaman eksistensialnya. Dimensi rasional-kognitif dan epistemologis berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengembangkan pengetahuan, serta melakukan penilaian terhadap realitas. Dimensi religius-spiritual dan eksistensial berkaitan dengan pencarian makna, keyakinan, serta orientasi kehidupan. Sementara itu, dimensi sosial dan simbolik-kultural menunjukkan keterhubungan manusia dengan kehidupan bermasyarakat, bahasa, nilai, dan kebudayaan.

Dimensi produktif-kreatif dan teknologis memperlihatkan kemampuan manusia dalam menghasilkan karya, menciptakan teknologi, serta mengubah lingkungan kehidupannya. Di sisi lain, dimensi afektif-ekspresif, kreatif-rekreatif, dan volisional menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman emosional, kreativitas, kehendak, dan aspirasi. Adapun dimensi edukatif menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan belajar dan mengembangkan dirinya melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan.

c. Keterhubungan Dimensi Individu, Masyarakat, dan Spesies Manusia

Selain keberagaman karakteristik internal manusia, hasil kajian terhadap karya Morin menunjukkan bahwa multidimensionalitas eksistensi juga berkaitan dengan hubungan antara individu, masyarakat, dan spesies manusia. Dalam *La Méthode 5: L'Humanité de l'humanité. L'identité humaine 5*, Morin (2001)

mengembangkan pemahaman mengenai identitas manusia melalui keterhubungan antara dimensi individual, sosial, dan biologis. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa manusia memiliki identitas subjektif sebagai individu, tetapi keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial dan keterikatannya dengan keseluruhan spesies manusia.

Keterhubungan tersebut juga tercermin dalam dimensi edukatif dan produktif manusia. Sebagai *homo educandum*, manusia memperoleh serta mengembangkan pengetahuan melalui proses pendidikan dan pengalaman sosial. Sementara itu, sebagai *homo faber*, manusia menghasilkan karya dan teknologi yang menjadi bagian dari perkembangan kebudayaan. Produk kebudayaan dan teknologi kemudian turut memengaruhi kehidupan generasi berikutnya, sehingga hubungan manusia dengan lingkungan sosial-kulturalnya berlangsung secara dinamis.

Morin (1999) dalam *Seven Complex Lessons in Education for the Future*, menempatkan hubungan individu–masyarakat–spesies sebagai salah satu kerangka penting untuk memahami kondisi manusia. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya merupakan individu yang memiliki kepentingan dan pengalaman subjektif, tetapi juga bagian dari kehidupan kolektif dan keberlanjutan umat manusia. Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa multidimensionalitas eksistensi manusia mencakup hubungan antarkarakteristik individual sekaligus keterhubungan manusia dengan masyarakat dan keseluruhan kehidupan manusia.

2. Pembahasan

a. Hakikat Manusia dalam Perspektif *Homo Complexus*

Manusia merupakan entitas multidimensional yang tidak dapat dipahami melalui satu karakteristik keberadaan. Eksistensinya mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berhubungan (Setiyani et al., 2025). Dalam perspektif *Homo Complexus*, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk rasional sebagaimana ditekankan Descartes melalui *cogito ergo sum*, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki emosi, imajinasi, kehendak, serta kesadaran spiritual (Surpi et al., 2026). Kompleksitas tersebut memperlihatkan bahwa hakikat manusia terbentuk melalui keberagaman karakteristik yang dapat saling melengkapi sekaligus bertentangan.

Paradoks eksistensial manusia tercermin dalam kemampuannya bertindak secara rasional maupun irasional, altruistik maupun egoistik, serta menjadi pencipta sekaligus. Ambivalensi tersebut menuntut kesadaran etis yang melampaui kepentingan individual. Dalam pemikiran Morin (2001), tanggung jawab manusia berkaitan dengan *anthropo-ethics* dan kesadaran planetaris yang menekankan keterhubungan individu, masyarakat, umat manusia, dan keberlanjutan kehidupan di Bumi.

Kompleksitas manusia juga memiliki implikasi terhadap pendidikan. Melalui *Seven Complex Lessons in Education for the Future*, Morin (2001) menekankan pentingnya *teaching the human condition*, yakni pendidikan yang membantu manusia memahami keberagaman dimensi eksistensinya. Pendidikan perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, etis, kultural, dan ekologis, bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan (Famella et al., 2025; Suastra et al., 2024). Perspektif ini mendorong pendekatan transdisipliner yang menghubungkan berbagai pengetahuan untuk memahami manusia secara holistik (Fiadi, 2024). *Homo Complexus* menjadi landasan filosofis bagi pengembangan manusia yang mampu menghadapi perubahan peradaban secara kritis, humanis, dan bertanggung jawab.

b. Dimensi Multidimensionalitas Eksistensi Manusia

Multidimensionalitas eksistensi manusia tercermin melalui berbagai konsepsi filosofis yang menekankan karakteristik tertentu dari kehidupan manusia. Setiap konsepsi memberikan perspektif berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami manusia sebagai *Homo Complexus*.

1) Manusia sebagai *Animal Rationale*

Konsep *animal rationale* menempatkan rasionalitas sebagai karakteristik penting manusia. Dalam tradisi Aristotelian, kemampuan bernalar memungkinkan manusia memahami realitas dan mempertimbangkan tindakannya. Namun, rasionalitas tidak terbatas pada aktivitas kognitif, melainkan juga berkaitan dengan kreativitas, inovasi, dan pertimbangan moral (Siswadi, 2024). Akal budi menjadi salah satu dimensi penting, tetapi bukan satu-satunya penentu hakikat manusia.

2) Manusia sebagai *Homo Religiosus*

Homo religiosus menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki pengalaman religius dan orientasi terhadap makna transenden. Dalam perspektif Eliade, pengalaman keagamaan berkaitan dengan cara manusia memahami realitas sakral (La Tora, 2024). Dimensi religius memberikan orientasi nilai dan makna kehidupan serta memiliki relevansi dalam pendidikan dan pembentukan kesadaran moral (Wilujeng et al., 2022).

3) Manusia sebagai *Homo Viator*

Homo viator memandang manusia sebagai pengembara atau peziarah yang menjalani perjalanan eksistensial menuju pencarian makna kehidupan (Pantan, 2025). Perjalanan tersebut tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kesadaran dan spiritualitas. Dalam tradisi Hindu, orientasi perjalanan spiritual dapat dihubungkan dengan pencapaian *moksa* sebagai tujuan pembebasan.

4) Manusia sebagai *Homo Economicus*

Homo economicus menekankan kemampuan manusia mengambil keputusan ekonomi berdasarkan pertimbangan rasional untuk memperoleh manfaat tertentu (Siswadi, 2024). Konsepsi ini memiliki relevansi dalam menjelaskan perilaku ekonomi, tetapi menjadi terbatas apabila manusia dipahami semata-mata sebagai pencari keuntungan. Sehingga, rasionalitas ekonomi perlu dipertimbangkan bersama nilai moral, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

5) Manusia sebagai *Homo Technologicus*

Homo technologicus menggambarkan manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna teknologi. Kemampuan teknologi memperluas produktivitas, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan. Namun, meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital juga membentuk karakteristik *homo digitalis* yang menghadirkan tantangan terhadap kemandirian serta relasi sosial manusia (Taneo, 2024). Olehnya, perkembangan teknologi memerlukan pengendalian etis.

6) Manusia sebagai *Homo Socius*

Homo socius menekankan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, kerja sama, dan kehidupan bersama (Iffah & Yasni, 2022). Perspektif ini berkaitan dengan gagasan Aristoteles mengenai *zoon politikon*. Kehidupan sosial memungkinkan pembentukan norma, nilai, dan solidaritas, tetapi juga menghadirkan ketegangan antara kepentingan individual dan kolektif.

7) Manusia sebagai *Homo Faber*

Homo faber menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan karya, mengembangkan teknologi, serta mentransformasikan lingkungan. Melalui aktivitas produktif, manusia membangun kebudayaan dan peradaban yang menjadi warisan antargenerasi (Siswadi, 2024). Kemampuan mencipta tersebut sekaligus menuntut tanggung jawab terhadap konsekuensi hasil karyanya.

8) Manusia sebagai *Homo Ludens*

Homo ludens menempatkan aktivitas bermain sebagai bagian penting dari eksistensi manusia. Bermain tidak hanya memberikan kegembiraan, tetapi juga menjadi sarana kreativitas, pengembangan keterampilan, pembentukan identitas, dan interaksi sosial (Attalarik, 2022). Dimensi ini memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak sepenuhnya didominasi oleh rasionalitas instrumental dan produktivitas.

9) Manusia sebagai *Homo Mensura*

Konsep *homo mensura* berkaitan dengan gagasan Protagoras bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu (Kagramanov, 2023). Konsepsi ini menekankan kemampuan manusia melakukan penilaian dan memberikan makna terhadap realitas (Siswadi, 2024). Namun, kemampuan tersebut perlu disertai kesadaran terhadap keterbatasan pengetahuan dan perspektif manusia.

10) Manusia sebagai *Homo Symbolicum*

Homo symbolicum menggambarkan manusia sebagai makhluk yang membangun dan memahami realitas melalui simbol. Kemampuan simbolik ditempatkan sebagai karakteristik penting kebudayaan manusia (Ivić, 2024). Melalui bahasa, seni, tradisi, dan komunikasi, manusia menciptakan serta mewariskan makna yang membentuk kehidupan sosial-kulturalnya.

11) Manusia sebagai *Homo Educandum*

Homo educandum menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk dididik. Pendidikan memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan, karakter, dan potensi kemanusiaannya (Pantan, 2025). Dalam perspektif ini, manusia bukan sekadar objek pendidikan, tetapi juga subjek aktif yang membentuk dirinya melalui pembelajaran dan pengalaman.

12) Manusia sebagai *Homo Ridens*

Homo ridens menekankan kemampuan tertawa dan menggunakan humor sebagai bagian dari ekspresi manusia. Humor dapat mengurangi ketegangan, memperkuat solidaritas, dan menjadi sarana kritik sosial (Siswadi & Puspadewi, 2024). Namun, penggunaannya juga memerlukan pertimbangan etis agar tidak merendahkan martabat orang lain.

13) Manusia sebagai *Homo Volens*

Homo volens menempatkan kehendak sebagai unsur penting dalam tindakan manusia. Manusia tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak berdasarkan aspirasi, motivasi, dan keinginan yang dapat melampaui pertimbangan rasional (Siswadi, 2024). Kehendak dapat mendorong kreativitas dan perubahan sosial, tetapi juga membutuhkan pengendalian moral agar tidak menimbulkan tindakan destruktif.

14) Manusia sebagai *Homo Recentis*

Siswadi (2024) memetakan istilah *homo recentis* dikaitkan dengan kepekaan rasa dan kemampuan manusia merespons perubahan kehidupan. Dimensi tersebut dapat dihubungkan dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan lingkungan, kebudayaan, dan teknologi. Namun, istilah ini

memerlukan penelusuran terminologis lebih lanjut agar penggunaannya memiliki dasar filosofis yang jelas.

c. Implikasi Filsafat *Homo Complexus* terhadap Pemahaman Manusia Kontemporer

Perkembangan modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap pemahaman hakikat manusia. Perspektif *Homo Complexus* memberikan landasan filosofis untuk memahami manusia secara menyeluruh, terutama dalam menghadapi kecenderungan individualisme, reduksionisme, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

1) Pemahaman Holistik tentang Manusia

Pemahaman holistik menempatkan manusia sebagai kesatuan dimensi rasional, sosial, kultural, dan spiritual yang saling berkaitan. Manusia tidak dapat direduksi menjadi *homo economicus* atau entitas biologis semata karena eksistensinya juga mencakup pencarian makna, hubungan sosial, serta orientasi nilai. Rasionalitas memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan, sedangkan dimensi spiritual dan etis dapat memberikan orientasi bagi tindakan manusia (Herman et al., 2024).

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *Panca Maya Kosa* dalam filsafat Hindu, yang menjelaskan keberadaan manusia melalui lima lapisan, yaitu *Anna Maya Kosa*, *Prana Maya Kosa*, *Mano Maya Kosa*, *Vijnana Maya Kosa*, dan *Ananda Maya Kosa* (Suwantana et al., 2025). Meskipun memiliki landasan filosofis berbeda, konsep ini membuka ruang dialog mengenai pentingnya memahami manusia secara multidimensional.

2) Kritis terhadap Reduksionisme

Konsep *Homo Complexus* mengkritisi reduksionisme yang menyederhanakan manusia menjadi satu dimensi keberadaan (Fiadi, 2024). Dalam ekonomi, manusia berpotensi direduksi menjadi pencari keuntungan melalui konsepsi *homo economicus*, sedangkan dalam teknologi manusia dapat dipandang hanya berdasarkan produktivitas dan representasi digitalnya (Taneo, 2024). Pemahaman demikian berisiko mengabaikan kebebasan, pengalaman emosional, solidaritas, dan martabat manusia.

Kritik terhadap reduksionisme tidak berarti menolak perspektif ekonomi atau teknologi, melainkan menegaskan bahwa keduanya tidak memadai sebagai penjelasan tunggal mengenai manusia. Oleh karena itu, berbagai dimensi perlu dipahami dalam keterhubungannya agar menghasilkan refleksi kemanusiaan yang lebih utuh.

4) Pentingnya Pendidikan untuk Membangun Kemanusiaan

Sebagai *homo educandum*, manusia memiliki potensi untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya. Pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi perlu mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual (Pantan, 2025). Orientasi tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran mendalam yang menekankan pengalaman berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Feriyanto & Anjariyah, 2024).

Dikaitkan dengan tradisi Hindu, pentingnya pengembangan kualitas manusia juga dapat direfleksikan melalui ajaran *Punarbhawa* dan *Sarasamuccaya* sloka 4, yang menekankan keutamaan kelahiran sebagai manusia serta kesempatan melakukan Kebajikan (Sudharta, 2009). Pendidikan yang berorientasi pada *Homo Complexus* diharapkan mampu membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan bertanggung jawab.

4) Menonjolkan Sisi Etis dan Humanis

Dimensi etis merupakan bagian penting dalam pemahaman manusia sebagai *Homo Complexus*. Kesadaran religius, sosial, dan moral memberikan orientasi bagi manusia untuk mempertimbangkan kepentingan sesama serta konsekuensi tindakannya. Etika humanis menekankan pentingnya solidaritas, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab ekologis (Sihombing & Dewi, 2025). Dikaitkan dengan kehidupan kontemporer yang menghadapi konflik sosial dan persoalan lingkungan, pengembangan nilai etis perlu melampaui kepentingan individual menuju tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pemahaman manusia secara multidimensional dapat menjadi dasar reflektif bagi pembangunan kehidupan sosial yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

5) Adaptif terhadap Perkembangan Peradaban

Sebagai *homo faber* dan *homo technologicus*, manusia memiliki kemampuan kreatif dan inovatif untuk menghadapi perkembangan peradaban. Namun, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi perlu disertai kesadaran kritis agar manusia tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Konsep *digital wisdom* menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi dengan mempertimbangkan kehidupan sosial dan nilai-nilai moral (Ramdas et al., 2024).

Pendidikan dan kehidupan sosial perlu mengembangkan literasi digital yang diintegrasikan dengan etika teknologi. Dalam perspektif *Homo Complexus*, kemajuan peradaban tidak cukup diukur melalui perkembangan teknologi, tetapi juga melalui kemampuan manusia mempertahankan martabat, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan kehidupannya.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa hakikat manusia sebagai *Homo Complexus* tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi eksistensial, melainkan dipahami sebagai kesatuan multidimensional yang mencakup aspek biologis, rasional, afektif, sosial, kultural, dan spiritual. Melalui perspektif pemikiran kompleks Edgar Morin, penelitian ini menghasilkan sintesis filosofis yang menempatkan multidimensionalitas, relasionalitas, dan dinamika kontradiktif sebagai karakteristik utama eksistensi manusia. Berbagai karakteristik tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berinteraksi, melengkapi, dan terkadang bertentangan dalam membentuk identitas kemanusiaan. Pemahaman ini memperluas kritik terhadap pendekatan reduksionistis sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan humanis, kesadaran etis, solidaritas sosial, tanggung jawab ekologis, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Kedudukan manusia sebagai *Homo Complexus* menawarkan kerangka refleksi filosofis yang integratif untuk memahami kompleksitas manusia dan menghadapi tantangan kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan keberagaman dimensi eksistensinya.

Daftar Pustaka

Aditya, R. (2021). Diri yang Pra-Deskriptif: Studi Paralelisme Struktur Fundamental Manusia Dalam Filsafat Heidegger Dan Mullā Ṣadrā. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *7*(1), 1–44. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.97

Aldianti, S. F. S. (2024). Peran Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Modern. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(3), 90–96. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2452

Attalarik, A. (2022). *Homo Ludens Dalam Penciptaan Karya Fotografi Konseptual*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Damayanti, C., & Prasetyono, E. (2022). Manusia, Pengetahuan, Filsafat, dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia. *Studia Philosophica et Theologica*, *22*(2), 204–229.

Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.

Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal Od Education, Social and Technology*, *5*(2), 208–212. https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90400502

Fiadi, A. Z. (2024). Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2437

Herman, S., Limiyano, S. Y., & Senjaya, S. (2024). Harmoni Generasi Z: Pemahaman Dimensi Spiritualitas dalam Penentuan Tujuan Hidup. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, *5*(2), 207–223. https://doi.org/10.47900/ecbe8d07

Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, *1*(1), 38–47.

Ivić, I. D. (2024). *Human as Animal Symbolicum*. Springer.

Kagramanov, A. (2023). Towards a Draft Declaration on the Right of Peoples to Self-determination and Forms of Its Realization. *Russian Journal of World Politics and Law of Nations*, *1*(3), 122–137.

La Tora, R. (2024). Manusia Suci: Studi Tentang Konsep Homo Religiosus Menurut Filosof Mircea Eliade. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *10*(1), 59–71.

Mastiah, S. M. (2023). Berfilsafat Sebagai Wujud Eksistensi Manusia. *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, *2*(3).

Morin, E. (1999). *Seven complex lessons in education for the future* (N. Poller (ed.)). UNESCO.

Morin, E. (2001). *La méthode 5: L'humanité de l'humanité. L'identité humaine*. Éditions du Seuil.

Muslikh, M. (2022). Kebenaran, Keyakinan dan Moralitas Manusia Rasional. *Jurnal Impresi Indonesia*, *1*(1), 28–35. https://doi.org/10.58344/jii.v1i1.2

Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3034–3044. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650

Nirasma, M. R. (2021). Aku Lawan Semua: Autentisitas dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat. *Human Narratives*, *2*(2), 121–136. https://doi.org/10.30998/hnr.v2i2.939

Pantan, F. (2025). Homo Educandum and Homo Viator: Embracing nature as Eschatological community. *Verbum et Ecclesia*, *46*(1), 1–7.

Putri, D. A., & Lubis, Z. H. (2026). Renaissance dan Pergeseran Epistemologi Barat: Analisis Kritis terhadap Paradigma Sains Bebas Nilai dan Krisis Etika Teknologi Modern: The Renaissance and the Shift in Western Epistemology: A Critical Analysis of Value-Free Science and Technological Ethics. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *10*(1), 1–37.

Rahayu, M., Mappanyompa, M., Awanisa, A., Renngur, R. H., Sujati, B., Wessy, Y., Razak, F. S. H., Suhassatya, G. K., & Permana, A. (2026). *Pengantar Sejarah Filsafat*. CV. Edu Akademi.

Ramdas, G., Umar, I. N., Jamiat, N., & Alkasirah, N. A. M. (2024). Digital wisdom in education: The missing link. In *Embracing Cutting-Edge Technology in Modern Educational Settings* (pp. 1–18). IGI Global Scientific Publishing.

Setiyani, I. C., Safitri, N., Ramadhani, N., Khairani, T., & Wismanto, W. (2025). Hakikat Manusia Dalam Kehidupan: Sebuah Pandangan Filosofi. *Journal of Student Research*, *3*(1), 45–52.

Sihombing, B., & Dewi, E. (2025). Penguatan Kecerdasan Teologis Dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3608–3615.

Siswadi, G. A. (2024). *Manusia sebagai Homo Complexus: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dalam Bingkai Filsafat* (Vol. 1). PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Siswadi, G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2024). Filosofi Rideo Ergo Sum: Memaknai Manusia Sebagai Makhluk Yang Tertawa (Homo Ridens). *Widya Katambung*, *15*(1), 59–74. https://doi.org/10.33363/wk.v15i1.1156

Suastra, W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(01), 1453–1464.

Sudharta, T. R. (2009). *Sārasamuccaya: Smerti Nusantara*. Pāramita.

Surpi, N. K., Jemiwi, J., Seriadi, S. L. N., & Ersania, N. L. (2026). *Purana: Kosmologi, Teologi, dan Relevansinya Bagi Kesadaran Manusia Modern*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Suwantana, I. G., Nerawati, N. G. A. A., Bintang, I. A. P., & Gede, N. L. (2025). Anava Upaya in the Saivagama Nusantara Text. *Journal of Ecohumanism*, *4*(1), 5118–5134.

Taneo, R. F. S. (2024). Manusia sebagai Homo Digitalis. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(1), 55–69. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234

Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Humanika*, *29*(2), 267–281. https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625